

## Etika Humanistik dalam *Series Pay Later* Sutradara Surya Ardy Octaviand

<sup>1</sup>Fanisatul Jannah, <sup>2</sup>Agik Nur Efendi

<sup>1,2</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

<sup>1</sup>[fanisatulj@gmail.com](mailto:fanisatulj@gmail.com), <sup>2</sup>[agiknur@iainmadura.ac.id](mailto:agiknur@iainmadura.ac.id)

\*: Correspondence Author:

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film "Perayaan Mati Rasa" merepresentasikan konsep-konsep kognitivisme dalam konteks kesehatan mental, dengan fokus pada pengalaman para tokoh utama yang menghadapi trauma dan kehilangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi literatur untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana para tokoh dalam film memproses informasi, membangun pemahaman, dan merespons situasi yang mereka hadapi. Teori kognitivisme, yang menekankan pentingnya proses mental dalam memahami perilaku manusia, menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Perayaan Mati Rasa" secara efektif menggambarkan konsep-konsep kognitivisme seperti pemrosesan informasi, memori, dan emosi, serta dampak trauma terhadap kesehatan mental. Film ini menyoroti bagaimana pengalaman emosional yang kuat, seperti kehilangan orang tua, dapat mengganggu proses kognitif, memicu respons stres yang berkelanjutan, dan memengaruhi interaksi sosial. Selain itu, film ini juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam proses penyembuhan dan bagaimana stigma sosial dapat memperburuk kondisi mental seseorang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa film "Perayaan Mati Rasa" merupakan contoh menarik tentang bagaimana karya seni dapat digunakan sebagai media untuk memahami dan membahas masalah kesehatan mental dari perspektif kognitif, serta meningkatkan kesadaran dan empati bagi individu yang mengalaminya.

**Kata Kunci:** Etika Humanistik, Web Series, Psikologi Sastra, Pay Later

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif, manusia kerap terjebak dalam pola hidup individualistik dan pragmatis. Keberhasilan sering kali diukur dari pencapaian materi, jabatan, dan pengaruh sosial, sementara kepedulian terhadap sesama menjadi hal yang kian terabaikan. Fenomena ini mencerminkan adanya krisis etika, khususnya etika humanistik. Etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai moral, serta apa yang dianggap baik dan buruk. Selain itu, etika juga mempelajari hakikat dari nilai-nilai tersebut, yang menjadi landasan bagi penilaian terhadap tindakan manusia (Asrulla et al., 2024). Sementara itu, humanisme adalah sebuah aliran pemikiran yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap martabat individu sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat (Kanza et al., 2024).

Menurut (Magnis-Suseno, 1987), etika humanistik mendorong manusia untuk bertindak berdasarkan kesadaran moral demi menghargai sesama secara adil dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan etika ini, masyarakat dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat, adil, dan beradab, sebagai penyeimbang dari kemajuan zaman yang serba cepat dan kompetitif. Konsep etika humanistik menjadi perspektif lain yang relevan dalam menganalisis keputusan dan tindakan. Etika humanistik menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam setiap keputusan yang diambil individu. Etika Humanisme menurut (Hardiman, 2013), yaitu rela berkorban, kerja sama, peduli terhadap orang lain, menghargai pendapat orang lain, tolong-menolong dan yang terakhir solidaritas.

Karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan aspek kemanusiaan. Hal ini karena karya sastra diciptakan oleh manusia bukan oleh makhluk gaib seperti malaikat atau jin

dan merefleksikan realitas kehidupan manusia di dunia. Dalam ungkapan yang sederhana, beberapa tokoh seperti Syauqi Dhaif, Ahmad Syayib, dan kritikus sastra lainnya seperti Abrams menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan atau gambaran dari kehidupan nyata yang dijalani oleh manusia (Syarifuddin, 2023, hal 71). Karya sastra merupakan suatu karya atau hasil kreatif penulis yang diangkat dari realita kehidupan berhubungan dengan kompleksitas isi karya itu sendiri dan pada hakikatnya juga identik dengan kompleksitas kehidupan penulis itu sendiri (Rostanawa, 2019). Saat ini, sastra tidak hanya terbatas pada genre seperti novel, cerpen, drama, atau puisi. Kajian sastra juga dapat diterapkan pada sastra elektronik, yaitu karya sastra yang telah diadaptasi ke dalam bentuk film layar lebar atau serial drama, (Ahmadi, 2015, 02) termasuk *web series*.

*Web series* adalah bentuk media baru berupa program atau acara serial yang disiarkan melalui WebTV, serta membutuhkan koneksi internet agar dapat diakses. *Web series* menghadirkan dua jenis cerita, yakni fiksi dan nonfiksi (Mulasih et al., 2023). Seperti halnya film, *web series* memadukan unsur sastra dan pementasan, dengan aspek sastranya berbentuk skrip atau skenario yang kemudian diadaptasi ke dalam bentuk audio visual (Tazkiyah, 2019). Dalam perannya sebagai media edukatif, *web series* berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, karena selain berasal dari imajinasi, penyusunannya juga didasarkan pada informasi dan data aktual yang merefleksikan realitas kehidupan (Tajudin et al., 2023). *Web series* dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra karena *web series* termasuk kedalam karya sastra yang berjenis film pendek atau drama (Mulasih et al., 2023).

Salah satu *web series* Indonesia adalah *Pay Later*, produksi Scovi Films. *Series* ini pertama kali dirilis pada 16 Maret 2024 dan merupakan hasil adaptasi dari novel *Pay Sooner or Later* karya Adrindia Ryandisza, yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo. *Series* ini menjadi bahan yang menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan etika humanistik karena menampilkan konflik moral yang berkaitan dengan martabat dan tanggung jawab individu. Tokoh Tika digambarkan sebagai seseorang yang terjebak dalam gaya hidup konsumtif, kehilangan pekerjaan, dan akhirnya bekerja sebagai penagih utang, meski ia sendiri dikejar tagihan. Dilema ini menunjukkan bagaimana individu menghadapi tekanan sosial dan ekonomi, serta bagaimana nilai kemanusiaan seperti empati dan solidaritas diuji dalam situasi sulit.

Penelitian ini penting dilakukan karena sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanza, dkk tahun 2024 yang berjudul *Etika Humanisme dalam Novel Kubah Hati Terkoyok Karya Rudi Sumardi Tinjauan Semiotik*. Penelitian yang dilakukan oleh Kanza dkk, bertujuan untuk menganalisis bagaimana etika humanisme dihadirkan dalam novel ini serta relevansinya terhadap konteks sosial budaya saat ini (Kanza et al., 2024). Perbedaan penelitian Kanza dkk, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada objek yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan mengkaji *series Pay Later* menggunakan kajian etika humanistik. Dengan memahami prinsip etika tercermin dalam alur cerita dan karakter yang ada dalam *series* tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk etika humanistik dalam *Series Pay Later* yang disutradarai oleh Surya Ardy Octaviand.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra humanistik, yakni pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek penokohan guna memahami makna keseluruhan dari karya tersebut (Astuti et al., 2017). Pendekatan humanistik dalam kajian sastra bertujuan untuk menelaah dan memahami bagaimana nilai-nilai kemanusiaan diekspresikan melalui tokoh, konflik, dan alur cerita dalam suatu karya.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk-bentuk etika humanistik yang tercermin dalam tokoh dan alur cerita dalam *series Pay Later*. Sementara itu, disebut kualitatif karena penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian verbal, bukan dalam bentuk angka atau statistik (Hamdi, & Santoso, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik simak, baca, dan catat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, berbentuk sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primernya adalah *series Pay Later* yang

disutradarai oleh Surya Ardy Octaviand. Sedangkan sumber sekundernya adalah artikel-artikel dan buku-buku yang sama mengkaji tentang etika humanistik.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji etika humanistik dari seluruh tokoh yang ada dalam *series Pay Later*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam *series* tersebut.

#### Rela Berkorban

Rela berkorban berarti memberikan waktu, tenaga, atau pikiran secara tulus demi kebaikan orang lain. Seseorang yang rela berkorban tidak mengharapkan imbalan atas apa yang telah ia lakukan, bahkan jika hal tersebut membawa kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri (Hikmah & Muhtari, 2023). Berikut ini adalah kutipan yang mencerminkan tindakan tokoh Bapak, ayah dari Tika, yang menunjukkan sikap rela berkorban dalam konteks etika humanistik.



*Bapak: Besok kamu antar bapak deh*

*Tika: Kemana?*

*Bapak: Jual motor itu*

*Tika: Loh kok dijual, motor itu aja sudah ada di sini sebelum tika lahir*

*Bapak: Ya kalo gak di jual kamu bayar hutangnya gimana.*

Data tersebut menunjukkan adanya etika humanisme berupa sikap rela berkorban. Tokoh Bapak, yaitu ayah dari Tika, rela menjual motor tua miliknya demi membantu anaknya menyelesaikan masalah keuangan. Meskipun motor tersebut memiliki nilai sentimental dan telah dimilikinya sejak sebelum Tika lahir, ia tetap bersedia melepaskannya demi kepentingan dan kebaikan anaknya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Bapak tidak mementingkan dirinya sendiri, melainkan lebih mengutamakan kebutuhan anaknya, tanpa mengharapkan balasan apa pun. Ini merupakan bentuk nyata dari sikap rela berkorban dalam etika humanistik.

#### Kerja Sama

Kerja sama merupakan tindakan penting yang dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, kerja sama berarti saling membantu dalam melakukan kebaikan. Dengan adanya kerja sama, tugas yang berat akan terasa lebih ringan, dan tantangan yang sulit dapat diatasi dengan lebih mudah karena beban ditanggung bersama. Masalah atau pekerjaan akan lebih cepat selesai apabila dilakukan secara kolektif oleh banyak pihak (Kanza et al., 2024). Berikut adalah Kutipan yang mencerminkan tokoh Tika dan Oca menunjukkan etika humanistik melalui kerja sama dalam aktivitas yang mereka rencanakan.



*Oca: Btw minggu ini kalau gak sibuk kita collab yuk, aku juga ada tektok, jadi kita nanti bikin konten mix and match gitu, style kaka sama style aku. Gimana mau gak?*

*Tika: Boleh*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya etika humanisme berupa kerja sama dari tokoh Oca dan Tika. Oca mengajak Tika untuk melakukan kolaborasi membuat konten bersama di media sosial. Ajakan tersebut merupakan bentuk kerja sama dalam hal kebaikan, yaitu menciptakan karya kreatif yang bermanfaat serta memperkuat hubungan antar individu. Dalam konteks ini, kerja sama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama, di mana ide dan peran dibagi secara setara. Kolaborasi ini juga meringankan beban kerja karena dijalankan oleh dua orang, sehingga proses produksi konten menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Tindakan Oca dan respon positif dari Tika mencerminkan nilai kerja sama sebagai bagian dari etika humanistik yang saling mendukung dan membangun.

### **Peduli Terhadap Orang Lain**

Peduli merupakan nilai fundamental yang mencerminkan sikap untuk memperhatikan serta mengambil tindakan secara aktif terhadap situasi di lingkungan sekitar. Sikap ini menunjukkan keterlibatan seseorang dalam menghadapi permasalahan atau kondisi yang terjadi di sekitarnya (Hikmah & Muhtari, 2023). Kutipan berikut memperlihatkan bahwa tokoh Dion menunjukkan etika humanisme melalui kepeduliannya terhadap sesama.



*Tika: Hallo*

*Dion: Tik kamu serius gak papa.*

*Tika: Emangnya gue kenapa?*

*Dion: Mengenai uang yang kamu butuhin, sebenarnya aku bisa transfer besok kok, gak papa ya.*

Berdasarkan data percakapan antara Tika dan Dion, terlihat adanya sikap peduli dari tokoh Dion terhadap kebutuhan Tika. Hal ini tercermin saat Dion menanyakan secara serius kondisi Tika dan menawarkan bantuan berupa transfer uang yang dibutuhkan oleh Tika. Sikap ini menunjukkan bahwa Dion tidak hanya memperhatikan keadaan Tika, tetapi juga berinisiatif untuk membantu secara konkret, meskipun ia menunda transfer uangnya hingga besok. Dengan demikian, Dion menunjukkan empati dan kepedulian yang merupakan bagian dari etika humanisme dalam menjalin hubungan sosial.

### Menghargai Pendapat Orang Lain

Kebebasan menyampaikan pendapat merupakan hak setiap warga negara yang harus dilindungi oleh Undang-Undang dalam sistem politik demokrasi. Kebebasan ini menuntut setiap orang untuk saling menghormati dan menghargai pandangan orang lain. Selain itu, kebebasan mengeluarkan pendapat juga menunjukkan bahwa setiap individu diperlakukan setara, tanpa memandang status sosial, baik dari kalangan atas maupun bawah (Kanza et al., 2024). Berikut ini contoh kutipannya.



*Bapak Atasa: Progres PT Budi Makmur Sejahtera gimana?*

*Yuli: Saya akan wakikan Tika Pak untuk menjawab.*

*Bapak Atasa: Ya silakan*

*Yuli: Tika Sudah selesai Pak untuk input data-data dari PT Budi Makmur Sejahtera dan tadi beliau sendiri Pak Budiman yang sudah datang ke kantor kami Pak.*

Kutipan percakapan tersebut menggambarkan adanya sikap saling menghargai dan tanggung jawab antar tokoh. Sikap Bapak sebagai atasan terlihat jelas dalam menghargai pendapat Yuli yang ingin menjawab dan mewakili Tika. Dengan memberikan izin kepada Yuli untuk berbicara, Bapak menunjukkan sikap terbuka dan menghormati inisiatif bawahan tanpa mempersoalkan ketidakhadiran Tika. Hal ini mencerminkan etika humanisme dalam kepemimpinan, yaitu menghargai kontribusi setiap anggota tim serta mendorong tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan organisasi.

### Tolong-Menolong

Sikap tolong-menolong berarti memberikan bantuan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan, termasuk membantu meringankan beban yang dihadapi. Orang yang gemar menolong biasanya memiliki banyak teman dan disenangi oleh banyak orang (Hikmah & Muhtari, 2023). Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan bahwa tokoh Yuli menunjukkan etika humanisme melalui sikap tolong-menolongnya.



*Tika: Eh lu boleh bantuin gue enggak?*

*Yuli: Kenapa?*

*Tika: Nih, gua udah coba ini kan, tuh tuh lihat deh.*

*Yuli: Oh iyaaa.*

*Yuli: Oke sabar, kita save dulu kali ya, pakai nama lain biar kita punya backup. Kadang tuh suka gini Tik formulanya ke double atau gak kita salah masukin tanda jadi yang simpel-simpel dan kecil-kecil kayak gitu tuh suka ke mess. Kita ulang lagi ya.*

*Tika: Oke*

*Yuli: Kita ulang pakai formula yang baru, balance now Tadaaa.*

*Tika: Thanks you. Sumpah gua gak ngerti lagi sih gimana caranya gua hidup tanpa ada lu.*

Kutipan percakapan ini menggambarkan etika humanisme berupa sikap tolong-menolong antara tokoh Tika dan Yuli. Saat Tika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, Yuli dengan sabar dan penuh perhatian membantu Tika dengan menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan serta memberikan solusi secara rinci. Sikap Yuli yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mendampingi Tika menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Ungkapan terima kasih dari Tika menegaskan betapa pentingnya sikap tolong-menolong dalam memperkuat hubungan sosial dan mendukung keberhasilan bersama.

### Solidaritas

Solidaritas merupakan sikap dalam memandang kenyataan dan menerima keberadaan orang lain. Prinsip solidaritas berkaitan erat dengan kehidupan bersama dan menjadi nilai yang paling dekat dengan pengalaman kebersamaan. Dalam suatu komunitas, solidaritas tampak sebagai prinsip yang mampu menyatukan individu berdasarkan sejauh mana mereka terlibat dan berpartisipasi (Hikmah & Muhtari, 2023). Berikut ini adalah data yang menunjukkan bahwa tokoh Tika memperlihatkan etika humanisme melalui sikap solidaritasnya.



*Tika: Terus lo kerja pake baju ini, lo ga bawa baju?*

*Didi: ga tau nii, bingung gue*

*Tika: Yaudah pake baju gue aja, gue ada baju ni, masi baru kayaknya muat deh, gue beli yang oversize.*

*Didi: Beneran ni*

*Tika: Udah mandi pake itu.*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya etika humanisme berupa solidaritas dari tokoh Tika terhadap Didi. Solidaritas ini tercermin dari kesediaan Tika membantu Didi yang kebingungan karena tidak membawa baju kerja. Tika dengan tulus menawarkan bajunya yang masih baru dan berukuran *oversize*, yang kemungkinan bisa dipakai oleh Didi. Tindakan ini menunjukkan perhatian Tika terhadap kebutuhan orang lain dan kemauan untuk berbagi secara sukarela. Kesediaan Tika untuk menolong dalam situasi mendesak mencerminkan rasa kebersamaan dan semangat saling mendukung, yang merupakan inti dari prinsip solidaritas dalam etika humanisme.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa series Pay Later karya Surya Ardy Octaviand merupakan karya yang sarat akan nilai-nilai etika humanistik. Dalam cerita yang dibalut dengan konflik sosial dan ekonomi yang kompleks, para tokohnya tetap menampilkan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai



tersebut meliputi rela berkorban, kerja sama, kepedulian terhadap orang lain, menghargai pendapat, tolong-menolong, dan solidaritas.

Etika humanistik yang tercermin dalam serial ini menunjukkan pentingnya kesadaran moral dalam setiap tindakan manusia. Melalui pendekatan psikologi sastra humanistik, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra, termasuk web series, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Asrulla, A., Suherli, S., & Yulianti, D. (2024). *Filsafat Moral dan Etika*. Bandung: Laksana.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel Entrok karya Okky Madasari serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *BASASTRA*, 4(2), 175-187.
- Hamdi, M. Y., & Santoso, H. D. (2021). Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Naskah Drama "Sorry Wrong Number" (1943) karya Lucille Fletcher. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4). <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/883>
- Hardiman, F Budi. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Prima Garfika, 2013.
- Hikmah, S. N. A., & Muhtari, Y. U. (2023). Psikologi Dan Etika Humanistik Pada Tokoh Dalam Novel Dur (Diary Ungu Rumaysha). *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 31-49. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1924>  
<https://mail.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/2281>
- Kanza, N. T., Hidayah, R. A., & Mujaddidah, S. Y. (2024). Etika Humanisme dalam Novel Kubah Hati Terkoyak Karya Yudi Sumardi Tinjauan Semiotik. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 13(1). <https://susastra.hiski.or.id/jurnal/index.php/susastra/article/view/158>
- Mulasih, S., Muryati, S., & Kusumaningsih, D. (2023). Memodifikasi Bahan Ajar Sastra SMA melalui Penyisipan Materi Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Web Series "Kupu-Kupu Malam". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 6(1), 123-147.
- Rostanawa, G. (2019). Hirarki kebutuhan tokoh utama dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite/article/view/4817>
- Suseno, F., N. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syarifuddin. (2023) Dimensi Humanisme. Aceh: PeNA, 2023.
- Tajudin, R., & Kurniati, N. (2023). Analisis Konten Pesan Dakwah dalam Web Series Ustad Milenial Episode 1-4. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 49-54.
- Tazkiyah, D. (2019). Keindahan dalam Tanda: Analisis Nilai Estetika Web Series Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 167-174). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39012>